**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL NUMBER HEAD TOGETHER DAN MODEL MIND MAPPING
DENGAN MEMPERHATIKAN SIKAP SISWA TERHADAP
MATA PELAJARAN IPS TERPADU**

**(Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2012/2013)**

Esa Norita

Eddy Purnomo dan Yon Rizal

Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstrack: The aimed of this research was to know how effective cooperative learning models type Number Head Together and Mind Mapping in subject of IPS Terpadu. NHT in experiment class and Mind Mapping in controll class. Methods used in this research was comparative research with experiment approach. The population was all students class VIII in Junior High School 18 Bandar Lampung as many as 399 students with total sample is 74 students, taken by cluster random sampling techniques. The techniques to collected data used observation, documentation, inquiry, and test. Hypotesists used Anava and T-test Two Sample Independen. Based on result analyses showed that (1) there was any different average result of study for students who learn with cooperative learning NHT and Mind Mapping. (2) there was any different average result of study for students who have positive attitude with cooperative learning NHT was higher than Mind Mapping. (3) there was any different average result of study for students who have negative attitude with cooperative learning NHT was higher than Mind Mapping. (4) there was not any interaction between cooperative learning models and student's attitude on subject learning.

Keyword: NHT, MM, student's attitude, RS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Togeteher* (NHT) dan *Mind Mapping* dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Kedua model pembelajaran kooperatif diterapkan di kelas yang berbeda. Model NHT pada kelas Eksperimen dan model *Mind Mapping* pada kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 339 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung, dengan jumlah sampel sebanyak 74 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data yaitu dengan observasi, dokumentasi, angket, dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan (1) ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT dan *Mind Mapping*. (2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki

sikap positif terhadap mata pelajaran pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model kooperatif tipe *Mind Mapping*. (3) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model kooperatif tipe *Mind Mapping*. (4) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan sikap siswa terhadap mata pelajaran.

Kata kunci: NHT, Mind Mapping, Sikap Siswa, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan zaman yang berkembang di era globalisasi dengan perkembangan yang cukup pesat di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah mendorong perubahan yang ada di berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga sangat diperlukan sumber daya manusia yang berdaya saing, yang mampu memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran dalam mencapai kesejahteraan dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun negara.

Upaya pembaharuan proses pembelajaran terletak pada tanggung jawab guru, bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak didik secara benar. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat ditentukan sampai sejauh mana guru dapat mengembangkan kreativitas anak dengan menggunakan model pembelajaran dengan baik.

Sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam menempuh suatu proses pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diraihinya, yang diantaranya berupa ketuntasan hasil belajar yang berada diatas KKM. Hal lain yang tidak kalah pentingnya agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal, yaitu diduga dengan adanya sikap yang positif dari siswa tersebut terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Namun, tidak jarang dijumpai siswa yang bersikap negatif terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru yang tercermin dari sikap tidak senang dan malah membenci terhadap materi pelajaran, hal ini dapat mengakibatkan siswa tersebut memperoleh hasil belajar rendah pada mata pelajaran yang dipelajarinya itu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi IPS Terpadu di SMP Negeri 18 Bandar Lampung mengenai hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013, nilai mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII pada saat mid semester dapat diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai hasil mid semester pada mata pelajaran IPS Terpadu yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 64 hanya sebanyak 168 siswa atau 49,76% dari 339 siswa. Artinya hanya sebesar 49,76% siswa yang dapat mencapai daya serap materi. Sedangkan sebanyak 171 siswa atau 50,44% dari 339 siswa yang belum mencapai daya serap materi. Kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 masih rendah.

Salah satu upaya pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dimana siswa diajak untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimilikinya dan dapat berdiskusi dengan temannya untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi, saling bertukar pendapat dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan mengurangi tingkat kebosanan yang selama ini dialami selama proses pembelajaran sehingga dapat menimbulkan motivasi dalam belajar khususnya belajar IPS menjadi menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Menurut Lie (2003: 59) tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Buzan dalam Djohan (2008) berpendapat bahwa *mind mapping* adalah Peta Pikiran yang merupakan suatu teknik grafik yang sangat ampuh dan menjadi kunci yang universal untuk membuka potensi dari seluruh otak, karena menggunakan seluruh keterampilan yang terdapat pada bagian neo-korteks dari otak atau yang lebih dikenal sebagai otak kiri dan otak kanan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut : (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*?; (2) Apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*?; (3) Apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih rendah dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *Mind Mapping*?; (4) Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu?.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul : **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Antara Penggunaan Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) Dan Model Pembelajaran Tipe *Mind Mapping* Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”**

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Menurut Slavin (Ratumanan, 2004:49) ada dua implikasi utama teori Konstruktivisme Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, dikehendakinya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancahan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya (Hamalik, 2002: 155).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003), yaitu.

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern)
Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern)
Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif diyakini dapat merangsang aktivitas siswa. Huda (2011: 32) mengatakan bahwa *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

Penerapan metode NHT dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini juga dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Menurut Huda (2011: 157) pembelajaran kooperatif tipe NHT berfungsi untuk mereview, mengecek tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan metode pembelajaran yang sesuai, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi di dalam dirinya. Emosi dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar apakah hasilnya baik atau buruk. Pembelajaran berbasis peta pikiran, berusaha menggabungkan kedua belahan otak yakni otak kiri yang berhubungan dengan hal yang bersifat logis (seperti belajar) dan otak kanan yang berhubungan dengan keterampilan (aktivitas kreatif). Dengan demikian, adanya teknik *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran patut diduga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Hal lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar ialah sikap belajar yang dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika siswa mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegunaan yang lebih tinggi dibandingkan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Menurut Azwar (2005) contoh sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan (Sugiyono, 2005: 115). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang kan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar IPS dengan perlakuan yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2005: 7). Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Desain penelitian menggunakan *Treatment By Level*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 339 siswa. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini jumlah populasi yang akan diteliti sebanyak 339 siswa. Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi digunakan teknik *cluster random sampling*. Jadi, besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 74 siswa yang diambil dari dua kelas berdasarkan teknik *cluster random sampling* di atas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket/kuisisioner, teknik tes dan dokumentasi. Pengujian hipotesis dianalisis dengan menggunakan anava dua jalur dan t test dua sample independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji ada atau tidak nya pengaruh kedua variabel X, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe Mind Mapping dengan variabel moderator sikap siswa terhadap mata pelajaran terhadap Y yaitu hasil belajar IPS Terpadu SMP Negeri 18 Bandar Lampung, maka digunakan Anava Dua Jalur untuk menguji hipotesis pertama dan keempat. Sedangkan untuk hipotesis kedua dan ketiga menggunakan T Test Dua Sampel Independen.

A. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, maka hipotesis pertama F_{hitung} 10,048 dan F_{tabel} 4,03 berdasarkan kriteria pengujian dapat ditarik kesimpulan, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*.

1. Perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dengan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*.

Dari hasil penelitian ternyata rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil post-test dari kelas eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Ternyata H_a diterima dan H_0 ditolak dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anava Dua Jalan diperoleh F_{hitung} 10,048 > F_{tabel} 4,03. Dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajarn tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajran *Mind Mapping*, karena pada tipe NHT setiap siswa dikelompokkan dan diberi penomoran sehingga terjadi kesifapan dalam mengetahui bahasan materi yang diberikan antar siswa dan setiap siswa memiliki tugas secara individu. Dengan penerapan metode NHT ini dapat

memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini juga dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Menurut Anita Lie (2002) prosedur teknik *number head together* adalah saat pemanggilan siswa untuk menjawab atau melakukan sesuatu yang dipanggil adalah nomor kepala dari salah satu kelompok secara acak. Hal ini akan menyebabkan semua siswa harus siap. Dan penghargaan diberikan jika jawaban benar untuk nilai kelompok. Teknik ini memberikan kesempatan kepada semua siswa dalam kelompok untuk saling memberikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

Sedangkan pada saat menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*, siswa dituntut untuk secara individu berdiri sendiri. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi pun hanya terbatas sesuai dengan kemampuan ia dan yang diajarkan oleh guru. Tidak adanya kerjasama antar siswa akan membuat pengetahuan siswa hanya tidak bertambah dan siswa tidak berfikir kritis ketika tidak ada kawan untuk memikirkan suatu hal secara bersama. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* yang sifatnya individual lebih kecil dibandingkan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran jigsaw yang sifatnya berkerja kelompok namun masih memiliki tanggung jawab masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori konstruktivisme. Hal ini terlihat pada teori Vygotsky ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, dikehendakinya *setting* kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antar kelompok-kelompok siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam daerah pengembangan terdekat/proksimal masing-masing. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan perancangan (*scaffolding*). Dengan *scaffolding*, semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri.

Huda (2011: 59) mengatakan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka (*inclusive*). Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antarsiswa. Huda (2011: 29) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data diperoleh kondisi atau kenyataan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT

lebih tinggi daripada hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

B. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $T_{hitung} 4,427 > T_{tabel} 2,06$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*.

2. Perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*.

Dari analisis dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata H_a diterima dan H_0 ditolak dengan menggunakan uji T-test diperoleh $T_{hitung} 4,427 > T_{tabel} 2,06$ dengan kriteria pengujian H_a ditolak jika $T_{hitung} < T_{tabel}$.

Dengan demikian rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*. Fakta ini sesuai dengan teori yang diungkapkan, tahap penomoran yang terdapat dalam NHT memungkinkan siswa yang memiliki sikap positif yang tinggi akan berlomba-lomba untuk mempersiapkan diri secara maksimal untuk melakukan presentasi dengan baik. Demikian dengan teknik acak yang memicu siswa lebih semangat untuk menerangkan hasil diskusi mereka dengan baik. Peran rekan sebaya yang ada dalam tim juga menjadi bermanfaat, karena menjadi pemicu rekan yang lainnya untuk ikut menanamkan sikap positif untuk menerima pelajaran dengan baik, sehingga hasilnya pun bisa dikatakan positif. Menurut Huda (2011: 157) pembelajaran kooperatif tipe NHT berfungsi untuk mereview, mengecek tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa.

C. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $F_{hitung} 1,606 < F_{tabel} 2,06$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata

pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*.

3. Perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*.

Dari analisis dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua ternyata H_a ditolak dan H_0 diterima dengan menggunakan uji T-test diperoleh $T_{hitung} 1,606 < T_{tabel} 2,06$ dengan kriteria pengujian H_a ditolak jika $T_{hitung} < T_{tabel}$.

Dengan demikian rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*.

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa dalam model pembelajaran *Mind Mapping* setiap siswa dituntut untuk bekerja secara individu dalam menyelesaikan tugasnya sehingga tidak adanya kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan masalah/tugas. Hal ini mengakibatkan tidak adanya dukungan baik secara emosional maupun intelektual seperti dalam model pembelajaran NHT, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tidak akan bertambah karena tidak adanya interaksi secara mendalam dalam menyelesaikan masalah/tugas yang diberikan. Sehingga saat dilakukan tes hasil belajar, siswa yang aktif dan pandailah yang mendapat nilai cukup besar dan siswa yang memiliki sikap negatif tidak mendapat nilai yang cukup memuaskan namun masih terdapat peningkatan hasil belajar dibandingkan sebelumnya karena adanya tugas secara individu ini.

Menurut Huda (2011: 157) pembelajaran kooperatif tipe NHT berfungsi untuk mereview, mengecek tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa. Penjelasan tipe ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala. Selanjutnya di setiap kelompok dilakukan diskusi untuk menjawab permasalahan atau untuk melakukan suatu kegiatan. Dari hasil kegiatan tersebut guru mengundi nama kelompok dan nomor anggota kelompok yang harus menjawab pertanyaan atau mempresentasikan kegiatan. Berkaitan dengan hal ini, maka setiap anggota kelompok dituntut

untuk bekerja sama karena jawaban atau presentasi dari perwakilan anggota kelompok akan menjadi generalisasi kemampuan atau nilai kelompok..

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dalam siswa yang memiliki sikap negatif, karena selain pengundian yang mengharuskan siswa memahami isi materi, siswa juga dituntut untuk bisa menjelaskan yang mewakili kelompoknya, sehingga tanggung jawab yang diemban pun semakin memantapkan siswa untuk lebih memahami pelajaran yang diajarkan.

D. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat, karena hipotesis satu dan kedua diterima, sedangkan hipotesis ketiga ditolak, maka hipotesis ke empat ditolak. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengujian ke empat menggunakan Analisis Varian Dua Jalan diperoleh $F_{hitung} 2,694 < F_{tabel} 4,03$ berarti hipotesis ditolak dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran.

4. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*. Pada pengujian hipotesis ketiga diperoleh rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*. Pada pengujian hipotesis kesatu, kedua, dan ketiga H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ke empat diperoleh $F_{hitung} 2,094 < F_{tabel} 4,03$ berarti hipotesis ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa, hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ke empat $F_{hitung} < F_{tabel}$. Selain itu juga dibuktikan dengan hasil belajar kelas eksperimen yang memiliki sikap positif yang rata-rata nilainya lebih tinggi dibandingkan rata-rata siswa yang memiliki sikap negatif, sama dengan dengan kelas kontrol hasil belajar siswa dengan sikap positif rata-rata nilainya diatas hasil belajar siswa yang memiliki sikap negatif. Seperti yang dikatakan Sardiman (2001: 173) mengatakan bahwa pada setiap siswa pada

hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan tipe *Mind Mapping*.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan tipe *Mind Mapping*.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan tipe *Mind Mapping*.
4. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang studi perbandingan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013, maka penulis menyarankan:

1. Hendaknya untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran sebagai alternatif dalam pembelajaran. Salah satunya ialah dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Number Head Together* (NHT), karena dapat menumbuhkan antusias siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan hasil belajar pun akan meningkat.
2. Penggunaan model pembelajaran berkelompok (*NHT*) akan berdampak lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran yang bersifat individual (*Mind Mapping*) ataupun monoton, misal ceramah.
3. Siswa sebagai peserta didik, hendaknya senantiasa membiasakan diri untuk menerapkan cara belajar yang efektif seperti mengatur jadwal belajar secara teratur, mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkan tugas tersebut

- dengan tepat waktu, mencatat materi-materi yang dianggap penting serta membaca buku-buku di perpustakaan untuk menambah wawasan.
4. Interaksi optimal (guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa) harus tercipta saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sebagai salah satu cara membangun karakter siswa dan meningkatkan interaksi sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia teori dan pengukurannya Ed 2*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Djohan, 2008. *Aplikasi Real-time Buzan Mind Mapping*. Indomindmap Learning Center – ILC.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperatif Learning* .Jakarta: Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar* .Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratumanan, T. W. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA.
- Sardiman, A.M.2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*:Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.